

PENERAPAN METODE PISANG BATITA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MELENGKAPI CERITA RUMPANG

Muhammad Reva Utama¹, Diah Gusrayani², Dadan Djuanda³

¹²³Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurrachman No. 211 Sumedang

¹Email: muhammad.reva.utama@student.upi.edu

²Email: gusrayanidiah@yahoo.com

³Email: dadandjuanda@upi.edu

ABSTRACT

In the preliminary data at fourth grade in SDN Cisalak IV, students were having problems in completing incomplete story. It was because they used the learning methods that do not involve students in learning. Therefore, applied a methods of Pisang Batita to improve writing skills for incomplete story and aims to improve the planning and the implementation of the teachers performance, students activity, and outcome of students learning. Research used is classroom action research model by Kemmis and Taggart. The research results with using Pisang Batita methods have increasing for every cycle. In teachers performance in cycle III increased come to 100%. For students activity in cycle I 36,83%, cycle II 78,95%, and cycle III 95,24%. And for a completed learning outcome in cycle I 52,63%, cycle II 78,95%, and cycle III 90,48%. It can be concluding that Pisang Batita methods for the real application can increasing outcome of students learning in complete incompleting story.

Keyword: Pisang Batita Methods, Think Pair Share, Two Stay Two Stray, Completing Incomplete Story.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupan sehari-harinya tak lepas dari kegiatan berinteraksi melalui komunikasi, baik itu melalui komunikasi secara langsung seperti berbicara dan menyimak, maupun komunikasi tidak langsung seperti menulis dan membaca. Alat yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa. Sebagai negara yang kaya akan ragam agama, suku, budaya, dan termasuk di dalamnya adalah bahasa, Negara Indonesia memiliki bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. Begitu pentingnya bahasa sebagai alat pemersatu bangsa, pemerintah memasukkannya dalam kurikulum pendidikan formal. Menurut Depdiknas (dalam Resmini, 2009, hlm. 29) 'Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia

di SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Baik secara lisan maupun tulisan serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan'. Upaya peningkatan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan diperoleh melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Arah dari tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar adalah pada peningkatan kemampuan siswa untuk dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dengan pernyataan seperti itu menunjukkan pembelajaran ini menganut pendekatan komunikatif. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Djuanda (2006, hlm.33) bahwa "Pendekatan komunikatif merupakan

pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa”.

Terdapat empat keterampilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, di antaranya yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Empat keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa tersebut memiliki kesamaan dan keutuhan yang sama-sama penting untuk dikuasai oleh siswa, serta memiliki keterkaitan yang sangat erat antara empat keterampilan bahasa tersebut. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Tarigan (2008, hlm. 1) bahwa “Setiap keterampilan itu erat sekali kaitannya dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam”. Sementara, contoh dalam pembelajarannya seperti yang dikatakan Hulpa, dkk (2016, hlm. 742) “Faktanya jika seseorang berbicara pasti ada yang menyimak, begitu pula jika seseorang membaca, pasti orang tersebut membaca tulisan orang lain. Oleh karena itu, komunikasi dikemas dalam aspek kebahasaan, sesuai dengan maksud dan tujuan konteks berbahasa baik secara lisan maupun tulisan”.

Menulis sebagai salah satu keterampilan dalam berbahasa mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari sangat perlu diajarkan kepada siswa agar siswa mampu berkomunikasi secara tulisan dengan baik dan benar. Menurut Suparno & Yunus (2004, hlm. 1.3) “Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya”. Melalui pembelajaran yang benar, keterampilan menulis dapat melatih siswa mengungkapkan gagasan, pikiran, pengalaman, perasaan, dan informasi dalam bentuk tulisan. Agar sebuah tulisan dapat dipahami dengan baik, maksud dan tujuan

dari tulisan tersebut haruslah jelas dan sesuai dengan yang pembaca harapkan. Paling tidak dalam komunikasi tulis ada empat unsur yang terlibat, seperti yang dikemukakan Suparno dan Yunus (2004, hlm. 1.3) “Penulis sebagai penyampai pesan (penulis), pesan atau isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan”. Keterampilan menulis itu tidak datang sendirinya, maka dari itu dibutuhkan perencanaan dan metode pembelajaran yang dapat memecahkan masalah dan merangsang siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Epriyanti, dkk. (2016, hlm. 942) “Pembelajaran keterampilan menulis harus mendapatkan perhatian yang optimal dalam proses pembelajaran, maka dari itu seorang guru diharuskan untuk membuat perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih menarik bagi siswa”. Salah satu keterampilan menulis yang dikembangkan di Sekolah Dasar kelas IV mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu melengkapi bagian cerita yang hilang (rumpang) dengan menggunakan kata, kalimat, huruf kapital, dan tanda titik yang tepat sehingga menjadi cerita yang padu dan utuh.

Berdasarkan pengambilan data awal yang dilakukan di kelas IV SDN Cisalak IV, pada tanggal 1 Desember 2016 ditemukan kendala dan permasalahan dalam proses dan hasil belajar siswa. Ini terlihat dari proses belajar pada pengambilan data guru tidak melaksanakan apersepsi dan tidak menyebutkan tujuan pembelajaran, siswa memilih kelompoknya masing-masing sehingga terjadi kegaduhan, siswa masih banyak yang tidak memperhatikan ketika sedang ada yang berbicara di depan baik guru maupun siswa dari perwakilan setiap kelompok. Sementara untuk hasil belajar siswa dalam melengkapi cerita rumpang pada pengambilan data awal juga masih

sangat rendah, hanya ada 3 siswa dari 21 siswa atau 14% yang mampu mencapai KKM. Adapun hal-hal yang menjadi permasalahan dalam proses pembelajaran yang dapat diamati selama proses pengambilan data awal yaitu, guru kurang bisa mengatur pembagian kelompok, hanya ada beberapa siswa yang aktif dalam kegiatan diskusi, proses pembelajaran berpusat pada guru, dan kurangnya kedisiplinan siswa selama proses pembelajaran, serta kurang siapnya guru dalam menyiapkan metode pembelajaran untuk proses pembelajaran pada materi cerita rumpang. Maka dari itu, diperlukan metode pembelajaran yang dapat memperbaiki proses dan hasil belajar siswa pada materi cerita rumpang. Pembelajaran dapat diperbaiki dengan menerapkan metode Pisang Batita yang merupakan gabungan dari metode Berpikir Berpasangan dan Berbagi dengan metode Dua Tinggal Dua Tamu. Dengan metode tersebut siswa dapat mengalami proses pembelajaran secara langsung baik berpikir secara individual maupun kelompok, sehingga dapat memudahkan siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis khususnya dalam materi cerita rumpang. Metode Pisang Batita merupakan metode yang memiliki tahap untuk siswa berpikir secara individu, berpasangan dengan teman kelompoknya dan berdiskusi bersama pasangan dari kelompok lain, serta siswa berdiskusi membagikan hasil yang siswa dapatkan selama tahap-tahap sebelumnya. Tahapan yang pertama adalah tahap berpikir, melalui pertanyaan-pertanyaan dan soal yang diberikan oleh guru berupa pemilihan kata dan kalimat siswa dituntut untuk berpikir dalam mencari dan menjawab pertanyaan atau soal yang guru berikan. Tahapan yang kedua adalah tahap berpasangan, hasil yang diperoleh oleh siswa dari hasil pemikiran pada tahap sebelumnya didiskusikan bersama pasangannya dengan kemudian

menambahkan bahasan berupa huruf kapital dan tanda titik pada LKS pasangan. Tahapan yang ketiga adalah tahap dua tinggal dua tamu, pada tahap ini setiap pasangan dalam setiap kelompok dibagi dua ada yang menjadi tuan rumah dan ada yang menjadi tamu, kemudian mereka saling dipasangkan dengan pasangan dari kelompok lain untuk mendiskusikan huruf kapital dan tanda titik yang sebelumnya sudah didiskusikan pada tahap berpasangan. Hal tersebut dilakukan karena hasil data awal siswa mengenai huruf kapital dan tanda titik sangat rendah, dan siswa merasa kesulitan dalam aspek huruf kapital dan tanda titik, setelah data diperoleh melalui wawancara bebas yang dilakukan bersama guru dan siswa. Dengan adanya kegiatan bertamu akan membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan tentunya mendapatkan informasi tambahan dari pasangan kelompok lain. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Setiawati, dkk. (2016, hlm. 923) "Melalui berkelompok kemampuannya secara heterogen akan meningkatkan kerja sama siswa dan saling bertukar informasi dan berdiskusi dengan kelompok lain dari hasil diskusi masing-masing kelompok". Tahapan yang terakhir adalah tahap berbagi, pada tahap ini hasil yang diperoleh dari tahap-tahap sebelumnya siswa bagikan dan diskusikan bersama teman satu kelompoknya, yang kemudian pada setiap perwakilan kelompok untuk membagikan hasilnya di depan kelas.

Aspek penilaian hasil belajar siswa yang digunakan guru sesuai dengan tujuan pembelajaran, yang mana di antaranya yaitu mengisi cerita rumpang dengan kata yang tepat sehingga menjadi cerita yang padu dan utuh, mengisi cerita rumpang dengan kalimat yang tepat sehingga menjadi cerita yang padu dan utuh, serta penggunaan ejaan berupa huruf kapital dan tanda titik. Tujuan dari penelitian dengan menerapkan metode Pisang Batita adalah untuk

meningkatkan kinerja guru baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan, aktivitas siswa selama proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa pada materi cerita rumpang. Setiap aspek yang yang dinilai, masing-masing memiliki target yang telah ditetapkan.

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini mengambil judul “Penerapan metode Pisang Batita untuk meningkatkan kemampuan melengkapi cerita rumpang di kelas IV SDN Cislak IV Kecamatan Cisarua Kabupaten Sumedang”. Berdasarkan latar belakang masalah, pembelajaran bahasa Indonesia pada materi cerita rumpang di kelas IV SDN Cislak IV perlu diterapkannya metode pembelajaran yang dapat memecahkan permasalahan tersebut. Maka dari itu, timbul permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut, sehingga dapat dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut. Bagaimana perencanaan pembelajaran keterampilan menulis dengan menerapkan metode Pisang Batita untuk meningkatkan kemampuan melengkapi cerita rumpang sehingga menjadi cerita yang padu dan utuh dengan kata, kalimat, huruf kapital, dan tanda titik yang tepat pada siswa kelas IV SDN Cislak IV Kecamatan Cisarua Kabupaten Sumedang?; Bagaimana peningkatan kinerja guru pada pelaksanaan penerapan metode Pisang Batita untuk meningkatkan kemampuan melengkapi cerita rumpang sehingga menjadi cerita yang padu dan utuh dengan kata, kalimat, huruf kapital, dan tanda titik yang tepat pada siswa kelas IV SDN Cislak IV Kecamatan Cisarua

Kabupaten Sumedang?; Bagaimana peningkatan kemampuan melengkapi cerita rumpang sehingga menjadi cerita yang padu dan utuh dengan kata, kalimat, huruf kapital, dan tanda titik yang tepat dengan menerapkan metode Pisang Batita pada siswa kelas IV SDN Cislak IV Kecamatan Cisarua Kabupaten Sumedang?

METODE PENELITIAN

Metode

Suatu penelitian pasti menggunakan metode penelitian di dalam pelaksanaannya, untuk penelitian ini metode yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa pada materi melengkapi cerita rumpang. Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan menggunakan model spiral Kemmis dan Mc Taggart dengan tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahapan tersebut dilakukan berulang, sampai tujuan penelitian dapat tercapai.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN Cislak IV yang terletak di Jl. Perum Cislak Permai Desa Cislak Kecamatan Cisarua Kabupaten Sumedang. Alasan pemilihan SDN Cislak IV sebagai lokasi penelitian karena dilihat dari hasil observasi mendapatkan beberapa masalah seperti cara mengajar guru dan aktivitas siswa yang perlu dilakukan tindakan untuk memperbaikinya, serta ditambah dengan hasil belajar siswa pada pembelajaran melengkapi cerita rumpang sehingga menjadi cerita yang padu dan utuh dengan kata, kalimat, huruf kapital, dan tanda titik masih sangat rendah, sehingga perlu dilakukan tindakan untuk memperbaikinya. Selain itu, pihak sekolah dan seluruh tenaga pendidik di SDN Cislak IV juga sangat mendukung dengan adanya kegiatan penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Cisalak IV tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah 21 orang siswa, yang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan. Siswa kelas IV SDN Cisalak IV dipilih menjadi subjek penelitian didasarkan atas pertimbangan yakni kemampuan siswa kelas IV SDN Cisalak IV dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi melengkapi cerita rumpang masih rendah, dengan hanya 3 siswa dari 21 siswa yang mampu mencapai KKM. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi melengkapi cerita rumpang.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, catatan lapangan, dan tes hasil belajar. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap aktivitas siswa ataupun kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran, baik di kelas maupun luar kelas secara langsung dengan bantuan instrumen observasi dan dibantu oleh *observer*. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data secara lisan melalui pertanyaan kepada sumber data atau subjek penelitian secara langsung selama proses penelitian. Catatan lapangan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencatat seluruh kegiatan yang penting dengan hasil pengamatan dengan menggunakan semua indera yang dimiliki oleh peneliti. Tes merupakan teknik pengumpulan data prestasi belajar siswa yang dilakukan baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diolah dalam penelitian ini meliputi data proses dan data hasil. Data proses meliputi observasi kinerja guru dan

aktivitas siswa, wawancara, dan catatan lapangan mengenai pembelajaran melengkapi cerita rumpang, sementara data hasilnya berupa penilaian hasil siswa dalam keterampilan menulis melengkapi cerita rumpang dengan kata, kalimat, huruf kapital, dan tanda titik yang tepat sehingga menjadi cerita yang padu dan utuh. Setelah data yang diolah terkumpul, kemudian data tersebut dianalisis melalui tahapan reduksi data yaitu merangkum hal-hal pokok yang dianggap penting, penyajian data berdasarkan jenisnya yaitu data kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskripsi dan data kuantitatif yang disajikan dalam bentuk tabel, dan kesimpulan yang dibuat untuk menjadikan penyajian data lebih singkat dan padat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan penilaian pada tindakan yang telah dilaksanakan, setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan pada aspek kinerja guru dalam merencanakan maupun melaksanakan pembelajaran, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dalam melengkapi cerita rumpang dengan metode Pisang Batita telah mencapai target yang telah ditetapkan. Perbaikan proses pembelajaran berhenti pada siklus III, karena sudah mencapai target yang telah ditetapkan. Adapun target pada kinerja guru dalam perencanaan dan pelaksanaan adalah 100%, sementara untuk aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dalam melengkapi cerita rumpang target yang ditetapkan adalah 85%. Penetapan target penelitian melihat dari teori belajar tuntas Suwanto (2013, hlm. 87) bahwa "Secara kelompok dikatakan tuntas dalam pembelajaran apabila siswa dapat mencapai ketuntasan dalam pembelajaran minimal 85% dari keseluruhan siswa".

Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah penting yang harus disiapkan oleh seorang guru

sebelum melaksanakan proses pembelajaran, dengan adanya perencanaan yang matang maka arah dari proses pembelajaran akan terarah dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Sa'ud dan Makmun (2006, hlm. 33) "Dengan adanya perencanaan diharapkan tumbuhnya suatu pengarahan kegiatan, adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan". Adapun perencanaan yang disiapkan adalah RPP dengan metode Pisang Batita, lembar observasi kinerja guru dan aktivitas siswa, format wawancara, lembar catatan lapangan, LKS yang terdiri dari 3 LKS, yaitu LKS individu, LKS pasangan, dan LKS kelompok, serta soal evaluasi.

Perencanaan dengan menerapkan metode Pisang Batita setiap siklusnya terdapat perbaikan, namun perbaikan tersebut tidak terlalu signifikan. Perbaikan yang dilakukan di antaranya adalah memperbaiki langkah pembelajaran di RPP pada siklus I dan siklus II banyak menghabiskan waktu sehingga pembelajaran kurang berjalan efektif, pada siklus II dan siklus III ditambahkan gambar pada cerita di LKS dan soal evaluasi. Pada siklus I dan siklus II masih ada saja yang tidak setuju atas pembagian kelompok secara heterogen yang telah dibagikan oleh guru. Namun pada siklus III semua siswa setuju dengan pembagian kelompok. Diadakannya pembuatan kelompok secara heterogen itu sangat penting, menurut Lie (2005, hlm. 43) "Kelompok heterogen dapat memberikan kesempatan untuk saling bertukar pikiran, meningkatkan relasi antarras, agama, dan gender, serta memudahkan guru dalam pengelolaan kelas karena ada satu orang yang berkemampuan akademis tinggi yang dapat guru jadikan sebagai satu asisten untuk setiap tiga orang". Adapun hasil perencanaan, diperoleh pada siklus I yaitu 95%, siklus II 97,5%, dan siklus III 100%.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran melengkapi cerita rumpang dengan menerapkan metode Pisang Batita meliputi kinerja guru dan aktivitas siswa. Pelaksanaan kinerja guru meliputi aspek kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran, sementara penilaian aktivitas siswa meliputi ketelitian, kerjasama, dan kedisiplinan.

Pada pelaksanaan tindakan siklus I proses pembelajaran masih belum maksimal, alokasi waktu yang dilakukan oleh guru kurang tepat, sehingga menyebabkan tahap dua tinggal dua tamu yang merupakan salah satu tahapan dalam metode Pisang Batita berjalan kurang efektif. Pada kegiatan akhir pembelajaran masih ada beberapa indikator yang tidak tercapai di antaranya adalah guru tidak melakukan penguatan dan tidak menyimpulkan materi di akhir pembelajaran karena waktu yang tidak memungkinkan. Pada siklus II diperbaiki langkah pembelajaran dengan menghilangkan langkah menjelaskan materi cerita rumpang, sebagai gantinya guru lebih menekankan siswa agar memahami cerita rumpang dengan cara melakukan tanya jawab. Kemudian pada tahap berbagi guru tidak menginstruksikan siswa untuk menarik kesimpulan selama proses pembelajaran Pisang Batita. Kemudian pembaruan pada siklus II adalah ditambahkan gambar pada cerita di LKS maupun soal evaluasi untuk mengatasi kesulitan siswa dalam pengerjaannya, dan terbukti hal tersebut berhasil membuat siswa lebih mudah melengkapi cerita rumpang. Pada siklus III kegiatan inti diawali dengan guru memberikan pertanyaan kepada lima siswa yang belum bertanya atau menjawab pada siklus II. Hal tersebut dilakukan karena guru menganggap semua siswa harus berperan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini didukung oleh teori kognitifisme yang dikemukakan Piaget (dalam Budiningsih, 2012, hlm. 48) bahwa "Dalam kegiatan pembelajaran, keterlibatan siswa secara

aktif amat dipentingkan, karena hanya dengan mengaktifkan siswa maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik". Pada siklus III seluruh tahapan dalam metode Pisang Batita semuanya sudah berjalan dengan baik sekali. ini terbukti siswa sudah terbiasa dan nyaman dengan kegiatan berpikir secara individu maupun secara berdiskusi, saling bertukar pikiran dan pendapat sehingga siswa membangun sendiri pengetahuannya selama proses pembelajaran dengan metode Pisang Batita. Hal tersebut menandakan terjadi proses pembelajaran yang bersifat konstruktivisme, seperti yang dikatakan Trianto (2007, hlm. 13) bahwa "Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya dan guru dapat memberikan kemudahan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar secara sadar dengan menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar".

Melalui penerapan metode Pisang Batita pelaksanaan proses pembelajaran terus melakukan perbaikan untuk meningkatkan persentase kinerja guru dan aktivitas siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran agar lebih baik dan efektif. Pelaksanaan pembelajaran kinerja guru pada siklus I memperoleh persentase 82,05%, siklus II 89,74%, dan siklus III 100%. Sementara untuk aktivitas siswa pada siklus I hanya ada tujuh siswa atau 36,84% yang mendapatkan kriteria baik sekali. Pada siklus II meningkat menjadi lima belas siswa atau 78,50%, dan pada siklus III meningkat menjadi dua puluh siswa atau 95,74%.

Hasil Belajar Siswa

Untuk lebih meningkatkan kemampuan siswa dan hasil belajar siswa dalam melengkapi cerita rumpang guru menerapkan metode pembelajaran yang bersifat kooperatif, yaitu metode Pisang

Batita. Diterapkannya metode Pisang Batita yang bersifat kooperatif diyakini hasil belajar siswa siswa akan mengalami peningkatan. Hal ini seperti yang dikatakan Isjoni (2014, hlm. 27) "Para pengembang model struktur kognitif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar". Tahapan metode Pisang Batita dalam pembelajarannya memiliki langkah untuk siswa berpikir secara individu terlebih dahulu, kemudian berdiskusi baik dengan pasangannya, dengan pasangan dari kelompok lain, dan dengan teman satu kelompoknya. Menurut Lie (2005, hlm. 46) terdapat beberapa kelebihan jika siswa berpasangan yang di antaranya adalah "Meningkatkan partisipasi siswa, setiap siswa lebih banyak kesempatan untuk berkontribusi, dan interaksi antar siswa lebih mudah".

Penerapan metode Pisang Batita dalam pembelajaran cerita rumpang berpengaruh positif pada setiap siklusnyaterhadap peningkatan hasil belajar siswa. Bruner (dalam Budiningsih, 2012, hlm. 13) mengatakan bahwa "Bila isi/materi pelajaran diorganisasikan dengan model elaborasi (metode), maka perolehan belajar (hasil) akan meningkat". Sesuai dengan yang dikatakan Bruner, bahwa hasil belajar akan meningkat jika menggunakan metode yang tepat dengan materi ajar. Adapun aspek penilaian yang dinilai oleh guru yang setiap siklusnya mengalami peningkatan di antaranya adalah mengisi cerita rumpang dengan kata yang tepat sehingga menjadi cerita yang padu dan utuh, mengisi cerita rumpang dengan kalimat yang tepat sehingga menjadi cerita yang padu dan utuh, dan melengkapi cerita rumpang dengan huruf kapital dan tanda titik yang semuanya mengalami peningkatan hasil belajar pada setiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar siswa yang terjadi tidak lepas dari pengaruh teori konstruktivisme yang

dikemukakan oleh Hanbury (dalam Suyono & Hariyanto, 2011, hlm. 108) "Siswa mengkonstruksi pengetahuan dengan cara mengintegrasikan ide yang mereka miliki, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa saling mengerti, dan siswa saling berdiskusi dan bertukar pengalaman dan pengetahuan dengan temannya".

Berdasarkan hasil data awal yang diperoleh dari pembelajaran cerita rumpang didapatkan hanya 3 siswa dari 21 siswa yang tuntas atau hanya 14%. Kemudian setelah diberikan tindakan dengan menerapkan metode Pisang Batita

pada materi cerita rumpang hasil belajar siswa mengalami peningkatan, pada siklus I menjadi 52,63% atau 10 siswa dinyatakan tuntas, pada siklus II bertambah menjadi 15 siswa atau 78,95%, dan pada siklus III menjadi 19 siswa yang dinyatakan tuntas atau 90,48%.

Dari keseluruhan perbandingan persentase yang mencakup kinerja guru dalam perencanaan dan pelaksanaan, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa pada materi cerita rumpang dapat dilihat dalam diagram berikut.

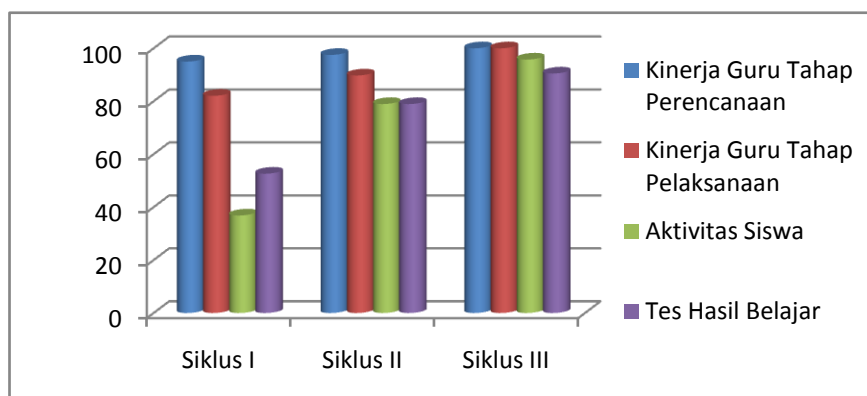


Diagram 1. Perbandingan Kinerja Guru Perencanaan dan Pelaksanaan, Aktivitas Siswa, dan Hasil Belajar Melengkapi Cerita Rumpang dengan Metode Pisang Batita

Dari diagram rekapitulasi di atas menunjukkan bahwa dengan penerapan metode Pisang Batita pada materi cerita rumpang yang dilaksanakan pada siswa kelas IV SDN Cisolak IV Kecamatan Cisarua Kabupaten Sumedang terlaksana melalui tiga siklus dan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, serta telah mencapai target yang telah ditetapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kelas IV SDN Cisolak IV Kecamatan Cisarua Kabupaten Sumedang dalam menerapkan metode Pisang Batita untuk meningkatkan kemampuan

melengkapi cerita rumpang diperoleh kesimpulan dari tahap kinerja guru dalam perencanaan maupun pelaksanaan, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa.

Perencanaan dengan menerapkan metode Pisang Batita untuk meningkatkan kemampuan melengkapi cerita rumpang di kelas IV SDN Cisolak IV Kecamatan Cisarua Kabupaten Sumedang mengalami peningkatan hasil. Pada siklus I persentase perencanaan mencapai 95%, siklus II 97,5%, dan siklus III mampu mencapai target 100%

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode Pisang Batita untuk

meningkatkan kemampuan melengkapi cerita rumpang di kelas IV SDN Cislak IV Kecamatan Cisarua Kabupaten Sumedang mengalami peningkatan hasil baik dari kinerja guru maupun aktivitas siswa. Pada siklus I kinerja guru memperoleh persentase 82,05%, siklus II 89,74%, dan siklus III mampu mencapai target 100%. Sementara untuk aktivitas siswa pada siklus I ada tujuh siswa atau 36,84% yang mendapatkan kriteria baik sekali, siklus II bertambah menjadi lima belas siswa atau 78,95% yang mendapatkan kriteria baik sekali, dan pada siklus III bertambah menjadi dua puluh siswa atau 95,24% yang mendapatkan kriteria baik sekali. Dengan seperti itu, aktivitas siswa telah mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 85% di siklus III dengan interpretasi baik sekali.

Peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan metode Pisang Batita untuk meningkatkan kemampuan melengkapi cerita rumpang di kelas IV SDN Cislak IV Kecamatan Cisarua Kabupaten Sumedang. Pembelajaran pada materi cerita rumpang melalui penerapan metode Pisang Batita terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Ini dapat dilihat dari peningkatan nilai pada setiap siklusnya. Pada pengambilan data awal sebelum diterapkannya metode Pisang Batita pada materi cerita rumpang hanya tiga siswa atau 14% yang mampu mencapai KKM. Pada siklus I dari 19 siswa yang hadir, 10 siswa atau 52,63% mampu mencapai KKM. Pada siklus II ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 19 siswa yang hadir, 15 siswa atau 78,95% mampu mencapai KKM. Kemudian pada siklus III ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 21 siswa yang hadir, 19 siswa atau 90,48% mampu mencapai KKM. Dengan demikian, hasil belajar siswa telah mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 85% pada siklus III.

Dengan melihat pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode Pisang Batita mampu memecahkan permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran melengkapi cerita rumpang. Adapun aspek yang dapat terpecahkan yaitu aspek kinerja guru dalam perencanaan dan pelaksanaan, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Cislak IV Kecamatan Cisarua Kabupaten Sumedang.

BIBLIOGRAFI

Budiningsih, C.A. (2012). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Djuanda, D. (2006). *Pembelajaran bahasa Indonesia yang menyenangkan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Epriyanti, dkk. (2016). *Penerapan teknik TSTS (two stay two stray) dan teknik MKE (melingkari kesalahan ejaan) untuk meningkatkan kemampuan menulis surat pribadi kelas IVa SDN Tegalkalong II Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang*, 1(1), hlm. 942. Hulpa, dkk. (2016). *Penerapan metode ESCO (Estafet Writing and Collaborative Writing) dengan media gambar untuk melengkapi cerita rumpang*, 1 (1), hlm. 742

Isjoni. (2014). *Cooperative learning; efektivitas pembelajaran kelompok*. Bandung: Alfabeta.

Lie, A. (2005). *Cooperative learning; mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta. PT. Grasindo.

Resmini, dkk. (2009). *Pembinaan dan pengembangan pembelajaran bahasa*

dan sastra Indonesia. Bandung: UPI PRESS.

Sa'ud & Makmun (2006). *Perencanaan pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Setiawati, dkk. (2016). *Penerapan Strategi 2TS1TK (Two Stay Two Stray dan Tebak Kata) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dalam Menulis Pantun pada Kelas IV SDN Tolengas Kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang, 1 (1)*, hlm. 923.

Suparno & Yunus, M. (2004). *Keterampilan dasar menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Suwarto. (2013). *Belajar Tuntas, Miskonsepsi, dan Kesulitan Belajar, 22 (1)*, hlm. 87.

Trianto. (2007). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.